YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8751

ANALISIS KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNITAS SILAT BESI TANGERANG SEBAGAI PENGUATAN *CIVIC CULTURE* (STUDI DESKRIPTIF PADA KOMUNITAS PENCAK SILAT BESI KOTA TANGERANG)

Analysis of Local Wisdom in the Tangerang Silat Besi Community as a Civic Culture Reinforcement (Descriptive Study of the *Pencak Silat Besi* Community in Tangerang City)

Wahyu Puji Rahayu Ningsih, Ria Yuni Lestari, Qotrun Nida
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2286210037@untirta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 29, 2025	Dec 23, 2025	Jan 4, 2026	Jan 9, 2026

Abstract

Silat Besi Tangerang is a cultural heritage of the Betawi ethnic community in Tangerang that not only represents a traditional martial art, but also holds the potential to shape the civic culture of the people of Tangerang City. Local wisdom as an ancestral cultural legacy, including the practice of *Silat Besi Tangerang*, should be preserved; however, the forces of globalization and the limited scholarly attention to Betawi culture in Tangerang, particularly *Silat Besi Tangerang*, have posed challenges to its continued existence and preservation. This study aimed to analyze local wisdom within the *Silat Besi Tangerang* community as an effort to strengthen civic culture in society. The study employed a descriptive approach, with data collected through observations, interviews, and documentation. The findings indicate that the *Silat Besi Tangerang* community remains active through regular training and sustained involvement in various cultural events in Tangerang City. The strengthening of civic

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

culture is fostered through community participation and the direct involvement of the *Silat Besi Tangerang* community in diverse social and cultural activities in their surrounding environment. The study concludes that the *Silat Besi Tangerang* local wisdom community has been able to maintain its existence while simultaneously reinforcing civic culture, thereby ensuring that *Silat Besi Tangerang* remains relevant and widely recognized in the modern society of Tangerang City.

Keywords: Civic Culture; Local Wisdom; *Silat Besi Tangerang*; Cultural Community; Cultural Preservation

Abstrak: Silat Besi Tangerang merupakan warisan budaya Etnis Betawi Tangerang yang tidak hanya merepresentasikan seni bela diri tradisional, tetapi juga mengandung potensi pembentukan *civic culture* masyarakat Kota Tangerang. Kearifan lokal sebagai warisan budaya leluhur, termasuk praktik Silat Besi Tangerang, semestinya dijaga kelestariannya, namun arus globalisasi dan terbatasnya kajian tentang budaya Betawi Tangerang, khususnya Silat Besi Tangerang, menyebabkan eksistensinya menghadapi tantangan dalam upaya pelestarian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal dalam komunitas Silat Besi Tangerang sebagai upaya penguatan *civic culture* masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Silat Besi Tangerang masih eksis melalui latihan rutin serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan budaya di Kota Tangerang. Penguatan *civic culture* masyarakat dilakukan melalui partisipasi masyarakat dan keterlibatan langsung komunitas dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya di lingkungan sekitar. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa komunitas kearifan lokal Silat Besi Tangerang mampu mempertahankan eksistensinya sekaligus menjadi penguat *civic culture* masyarakat sehingga Silat Besi Tangerang tetap relevan dan dikenal luas di tengah masyarakat modern Kota Tangerang.

Kata Kunci: *Civic Culture*; Kearifan Lokal; Silat Besi Tangerang; Komunitas Budaya; Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat dapat dipandang sebagai pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, eksistensi dari budaya lain yang mengancam, sumber daya lokal, proses sosial, norma lokal, dan kostum local (Saarni et al., 2021). Sejalan dengan itu menurut Koentjaraningrat (Darmayani, 2023) kebudayaan bermula dari kebiasaan masyarakat yang kemudian menjadi pola dalam kehidupan sehari- hari masyarakat itu sendiri, kebudayaan yang melekat pada masyarakat akan berkaitan dengan kegiatan lingkungan sekitar atau letak geografis suatu wilayah agar menjadi perbedaan budaya daerah satu dengan yang lainnya. Salah satu kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah seni bela diri tradisional pencak silat. Salah satu contoh seni bela diri atau pencak silat yang masih dilestarikan ialah Silat Besi Tangerang.

Silat Besi Tangerang termasuk dalam kategori domain tradisi dan ekspresi lisan yang telah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Nilai yang terkandung dalam Silat Besi Tangerang terdiri atas beberapa nilai yakni nilai mental spiritual, seni budaya, beladiri dan sosial (Basori, 2023). Nilai tersebut dapat berfungsi sebagai landasan untuk membentuk *Civic Culture* atau budaya kewarganegaraan di tengah masyarakat modern.

Namun, di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, keberadaan Silat Besi Tangerang ini mulai tersingkirkan sehingga dikhawatirkan identitas yang terkandung didalamnya semakin tergerus oleh arus globalisasi. Silat Besi tidak termasuk kedalam salah satu cabang olahraga beladiri yang dilombakan dan pelaksanaan Silat Besi dalam mempertahankan nilai-nilai kelestarian warisan leluhur budaya suku Betawi hanya dianggap sebagai tradisi dan seni pertunjukan semata. Hal ini dapat menjadikan tantangan besar bagi Silat Besi untuk terus memiliki eksistensi dirinya ditengah maraknya seni beladiri lokal dan mancanegara lain.

Tantangan lain hadir dari penetapan Silat Besi Tangerang yang dimiliki Provinsi Banten pada tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi dinilai kalah cepat dengan penetapan Silat Beksi yang dimiliki Provinsi DKI Jakarta, ditetapkan pada tahun 2015. Kenyataanya Silat Besi memiliki sejarah pembentukan pertama kali di Kampung Dadap, Tangerang. Baik Silat Besi maupun Silat Beksi memiliki satu akar sejarah dan makna yang sama hanya berbeda pelafalannya saja. Seharusnya eksistensi Silat Besi di Kota Tangerang lebih dikenal, dipelajari serta dilestarikan lebih cepat karena Silat tersebut dinilai sebagai kekayaan budaya Tangerang. Kearifan lokal yang menjadi warisan budaya leluhur semestinya harus dijaga kelestariannya terutama Silat Besi Tangerang. Akan tetapi, adanya globalisasi dan modernisasi juga menjadi tantangan dalam pelestariannya. Kurangnya penelitian dan kajian tentang budaya Betawi Tangerang khususnya Silat Besi Tangerang menjadikan kearifan lokal ini perlahan mulai kehilangan eksistensinya. Kondisi ini berdampak negatif terhadap *civic culture* masyarakat, seperti melemahnya rasa memiliki terhadap budaya lokal, menurunnya partisipasi warga dalam kegiatan kebudayaan, serta berkurangnya nilai-nilai gotong royong dan identitas kebangsaan yang selama ini dijaga melalui praktik budaya tersebut. Oleh karena itu, pelestarian Silat Besi Tangerang tidak hanya penting untuk mempertahankan identitas budaya bangsa, tetapi juga berperan dalam memperkuat civic culture melalui keberadaan komunitas Silat Besi Tangerang di tengah masyarakat.

Konsep *civic culture* merujuk pada pola budaya politik yang berkembang dalam masyarakat, yang mencerminkan kesadaran, sikap, dan partisipasi aktif warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Juwandi, 2022). Winataputra dalam (Triadityansyah et al., 2025) berpendapat bahwa *civic culture* atau budaya kewarganegaraan merupakan sebuah konsep tentang kebudayaan atau kearifan lokal yang terbentuk di setiap daerah di Indonesia yang melekat sebagai identitas warga negara. Sejalan dengan itu, menurut pendapat Pangalila (Darmayani, 2023) menyatakan bahwa budaya kewarganegaraan *(Civic Culture)* mengandung konsepsi nilai-nilai kebajikan kewarganegaraan. Salah satu bentuk perwujudan dari civic culture adalah keterlibatan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai luhur yang berasal dari kearifan lokal. *Civic Culture* memeiliki unsur yang membentuk didalamnya(Santoso et al., 2024). Menurut Hisyam, dkk., (Saarni et al., 2021) unsur yang membangun budaya kewarganegaraan atau civic culture yaitu Partisipasi aktif masyarakat, Solidaritas, Sikap saling percaya *(interpersonal trust)*, Toleransi, Pemberdayaan norma kepada masyarakat, Hubungan sosial dijalin dengan begitu baik, Tradisi.

Herkovits dalam (Halimah & Heryani, 2025) berpendapat bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, pelestarian budaya tidak hanya dipandang sebagai upaya mempertahankan identitas kultural semata, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab warga negara dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya bangsa (Yuniar et al., 2023). Melalui partisipasi aktif dalam menjaga kearifan lokal, masyarakat turut mengembangkan sikap gotong royong, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab sosial (Suprapto et al., 2013). Dengan mengangkat tema pelestarian kearifan lokal melalui pendekatan *civic culture*, penelitian ini diharapkan menjadi relevan dalam menjawab tantangan redupnya kearifan lokal akibat globalisasi, serta membangun kesadaran bersama akan pentingnya peran masyarakat sebagai agen pelestari kebudayaan daerah yang mencerminkan identitas bangsa.

Penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan hanya pada eksistensi budaya, peran komunitas budaya, dan bentuk pelestarian budayanya. Namun, pada penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan secara spesifik bagaimana keberadaan komunitas budaya khususnya komunitas Silat Besi Tangerang, kontribusi komunitas dalam membentuk dan memperkuat unsur *civic culture* measyarakat sekitar, serta hambatan dan upaya yang dilalui oleh komunitas dan Dinas Kebudayaan dalam melestarikan budaya daerah khususnya Silat Besi Tangerang. Selain itu, kurangnya penelitian mengenai kearifan lokal Silat Besi Tangerang

menjadikan penelitian ini penting dilakukan sebgai upaya mendokumentasikan, mengkaji, serta bahan pemahaman akademik terhadap kearifan lokal Silat Besi Tangerang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian tersebut dalam studi kearifan lokal dan budaya kewarganegaraan *(Civic Culture)*.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu pendekatan analisis *civic culture* masyarakat dalam konteks komunitas budaya tertentu yaitu Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan di Kelurahan Koang Jaya, Kota Tangerang. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberadaan komunitas tersebut masih bertahan dan diakui di tengah masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menitikberatkan pada komunitas Silat Besi Tangerang yang berperan dalam membentuk dan memperkuat budaya kewarganegaraan *(civic culture),* serta menggali upaya strategis yang dilakukan oleh komunitas, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat dalam melestarikan Silat Besi Tangerang di tengah dinamika masyarakat modern Kota Tangerang.

METODE

Penelitian yang dilakukan yakni menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Berkenaan dengan penelitian kualitatif, maka penelitian tersebut akan memiliki karakteristik penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen dalam (Purwinarti et al., 2024), bahwa penelitian kualitatif dilaksanakan secara alamiah dengan peneliti memotret, mencari sumber data dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pada penelitian ini, sumber data yang disajikan yaitu dalam Silat Besi Tangerang. Sampel sumber data primer terdiri dari hasil wawancara populasi yang akan digunakan dalam penelitian yaitu Masyarakat sekitar lokasi komunitas Silat Besi Tangerang (Kelurahan Koang Jaya), Komunitas atau perguruan Silat Besi Tangerang dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. Data sekunder berasal dari penelitian terdahulu dengan sumber bacaan yang relevan dengan Silat Besi Tangerang.

Dalam pengumpulan data dilapangan, penelitian ini akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi tempat yang berkaitan dengan sumber data dan subjek penelitian yaitu pada Silat Besi Tangerang. Observasi yang akan dilakukan lebih lanjut dengan melihat bentuk pelestarian kearifan lokal Silat Besi Tangerang ditengah masyarakat meliputi kegiatan latihan rutin komunitas Silat Besi Tangerang, keikutsertaan masyarakat Kota Tangerang yang

mengetahui akan kearifan lokal Silat Besi Tangerang sebagai bentuk *Civic Culture*, serta kegiatan kerjasama antar komunitas Silat Besi Tangerang dengan pemerintah dan masyarakat sebagai upaya pelestarian kearifan lokal.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dengan instrumen penelitian sebagai pedoman wawancara yang sudah peneliti siapkan sebelumnya. Narasumber yang akan diwawancarai yaitu perwakilan DISBUDPAR Kota Tangerang bidang Kebudayaan yang memiliki wewenang dalam kebijakan pelestarian budaya daerah di Kota Tangerang, Kelurahan Koang Jaya sebagai lembaga pemerintahan yang menaungi segala bentuk kegiatan sosial dan budaya masyarakat, Komunitas Silat Besi Tangerang yang terdapat di wilayah Kelurahan, serta masyarakat sekitar komunitas Silat Besi Tangerang.

Pada penelitian ini, beberapa dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu dokumentasi arsip resmi penetapan Silat Besi Tangerang sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia; peta wilayah Kota Tangerang; dokumentasi berupa foto pelaksanaan kegiatan rutin latihan sebagai bentuk pelestarian Silat Besi Tangerang; dokumentasi berupa foto kegiatan sebagai bentuk kerjasama untuk melestarikan Silat Besi Tangerang dengan pemerintah dan masyarakat; serta dokumen primer lain yang akan mendukung keabsahan data penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) dalam (Saarni et al., 2021) penelitian dengan model tersebut akan dilaksanakan secara terus-menerus dan berulang-ulang sampai selesai, sehingga kadang data penelitian menjadi jenuh. Sehingga dalam proses pengumpulan data peneliti akan mendapatkan data yang sangat banyak dan beranekaragam. Kemudian, peneliti akan melakukan kondensasi data dengan melakukan proses penggolongan bagian data yang penting sehingga data menjadi lebih terfokus, sederhana dan dapat dipahami lebih mendalam.

HASIL

Eksistensi Komunitas Silat Besi Tangerang

1. Keberadaan fisik komunitas Silat Besi Tangerang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai adanya keberadaan fisik Komunitas Silat Besi Tangerang, bahwa Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan merupakan salah satu dari 30 Komunitas Silat Besi Tangerang yang tercatat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Doni

selaku pelatih atau guru Komunitas Silat Besi Kumpi Jidan "Kita latihan selalu disini, di halaman kantor Kelurahan Koang Jaya ini". Kelurahan Koang Jaya sebagai tempat latihan rutin yang berlokasi geografis dan berada di Jl. Ks. Tubun Sangego Raya Pengairan No.1, RT.002/RW.004, Koang Jaya, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, Banten.

2. Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Silat Besi Tangerang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai adanya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan, bahwa kegiatan latihan rutin Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan dilaksanakan pada hari rabu dan sabtu pada jam 19.30-22.00 WIB. Sejalan dengan hasil wawancara kepada HN (Anggota Silat Besi tangerang Kumpi Jidan, 17 Tahun) "Latihan rutin bersama biasanya di hari rabu dan sabtu malam, saya sering ikut tampil kegiatan kebudayaan dari Pemerintah Kota Tangerang". Selain latihan rutin, terdapat variasi kegiatan budaya yang dilakukan yaitu penampilan budaya Silat Betawi di event pemerintahan, penampilan palang pintu di pernikahan adat betawi, kolaborasi antar komunitas Silat.



Gambar 1. Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan di Evemt Kebudayaan Pemerintah Kota Tangerang

Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan memiliki variasi aktivitas atau kegiatan yang dilakukan bukan hanya kegiatan latihan rutin saja, yaitu berdasarkan dokumentasi di atas merupakan kegiatan kebudayaan dengan pemerintah Kota Tangerang melalui undangan untuk tampil di acara pembukaan Porprov Banten ke- 4 pada tahun 2022 dan penutupan Porprov Disabel Banten ke-4 pada tahun 2022 yang saat itu Kota Tangerang sebagai tuan rumah penyelenggara.

1. Pengakuan dari eksternal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa penetapan Silat Besi Tangerang sebagai bagian dari warisan budaya tak benda (WBTB) milik Provinsi Banten

menjadi bentuk pengakuan formal yang dimiliki oleh masyarakat Tangerang secara luas, bukan terbatas pada batas administratif Kota Tangerang semata. Usulan yang diajukan adalah Silat Besi Tangerang, untuk merefleksikan cakupan yang lebih luas dan keaslian sejarahnya. Seperti disampaikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang Bapak Dais "Pengusulan Silat Besi Tangerang sebagai WBTB awalnya pada tahun 2020, kemudian setela beberapa kali pertimbangan akirnya pada tahun 2022 baru bisa ditetapkan sebagai WBTB usulan dari Provinsi Banten". Pencatatan ini dilakukan di tingkat Provinsi Banten sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang diakui oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2022 dengan domain karya budaya yaitu tradisi dan ekspresi lisan. Selain itu, Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan juga banyak menorehkan berbagai prestasi yang diraihnya.

Keberadaan Komunitas Silat Besi Tangerang di Tengah Masyarakat Sebagai Bagian Dari Penguatan *Civic Culture*

1. Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa masyarakat sekitar yang aktif mengikuti kegiatan latihan rutin hanya anak-anak dan remaja. Sedangkan, masyarakat dewasa lebih berperan sebagai pemberi dukungan moral dengan mendampingi serta memberikan semangat kepada anak-anak mereka. Hal ini disampaikan oleh Ibu L (Masyarakat Kelurahan Koang Jaya) "Saya mendukung dari ikut melihat anak saya latihan rutin dan kegiatan budaya yang biasanya diadakan oleh pemerintah".



Gambar 2 Partisipasi Masyarakat Kelurahan Koang Jaya Dalam Kegiatan Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan

Berdasarkan dokumentasi di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat sekitar yang didominasi oleh usia dewasa menunjukkan adanya keikutsertaan dalam kegiatan festival budaya yang diselenggarakan oleh Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan.

2. Solidaritas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa masyarakat memiliki perasaan bangga yang besar terhadap keberadaan Silat Besi Tangerang terutama Komunitas Silat Besi Kumpi Jidan, karena dianggap sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang mengangkat nama baik kelurahan serta pemuda di Koang Jaya. Rasa bangga ini juga diiringi oleh rasa peduli untuk menjaga dan melestarikan budaya Tangerang dengan melihat kegiatan tersebut sebagai hal positif bagi anak muda. Seperti yang disampaikan oleh Bapak S (Masyarakat Kelurahan Koang Jaya) "Pasti bangga, karena membawa nama baik kampung dan nama baik pemuda Koang Jaya. Karena Silat Besi ini warisan budaya lokalnya Kota Tangerang". Sehingga dengan adanya kegiatan komunitas tersebut dapat membantu dalam pengembangan diri masyarakat remaja Kelurahan Koang Jaya. Dengan demikian, rasa bangga dan peduli masyarakat merupakan bentuk dukungan moral dan komitmen nyata terhadap pelestarian kearifan lokal Silat Besi Tangerang.

3. Toleransi

Toleransi berkaitan dengan adanya sikap menghargai keberadaan komunitas Silat lokal lain yang dilakukan oleh komunitas Silat Besi Tangerang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai adanya sikap menghargai keberadaan komunitas Silat lokal lain yang dilakukan oleh komunitas Silat Besi Tangerang, bahwa komunitas ini menjalin hubungan baik dengan komunitas Silat lokal lain, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Hal tersebut ditunjukkan melalui kegiatan kolaborasi, unjuk jurus, serta berbagi pengalaman, yang mencerminkan adanya sikap saling menghargai dan menjaga silaturahmi antar praktisi Silat.



Gambar 3 Kolaborasi antar komunitas Silat

Terlihat bahwa pada dokumentasi di atas merupakan gambar unggahan media sosial *Instagram @kumpi_jidan.* Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan sedang berpose bersama

dengan Silat Antofagasta di depan Kantor Kelurahan Koang Jaya setelah adanya acara pertunjukan budaya tahunan Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan.

4. Pemberdayaan norma kepada masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan menanamkan nilai disiplin dari hadir tepat waktu saat latihan, nilai kebersamaan diajarkan lewat anggota saling membantu dalam mengoreksi gerakan agar jurus lebih baik, dan sikap saling menghormati diajarkan dengan menghormati guru atau pelatih dan sesama anggota dengan memberi salam sebelum dan sesudah latihan. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Doni "Pastinya diajarkan. Karena motto kami itu Silat Besi Kumpi Jidan yang berakhlak dan berbudaya. Sebelum latihan pun berdoa, pemberian nasihat tentang kedisiplinan serta sikap baik sebagai pesilat. Agar menjadi bekal ilmu untuk anak-anak." Dengan demikian, penerapan motto Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan 'Berakhlak dan Berbudaya' dapat membentuk karakter dan moral bagi generasi muda di lingkungan Kelurahan Koang Jaya agar berkepribadian baik sekaligus menjadi pelestari budaya lokal.



Gambar 4 Sesi latian rutin Komunitas Silat Besi Kumpi Jidan

Berdasarkan dokumentasi di atas bawa terdapat sesi arahan dari guru atau pelatih mengenai nilai-nilai moral sebagai seorang pesilat (disiplin, sopan santun, menghormati guru dan sesama anggota, serta menjunjung tinggi sportivitas dalam setiap perlombaan silat).

5. Hubungan sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Kelurahan Koang Jaya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Cucun Sugiri (Lurah Kelurahan

Koang Jaya) "Kolaborasi yang ada didalamnya penuh emosional seperti ketika ada acara perayaan hari besar keagamaan agama islam di Masjid At-Tasyri atau kegiatan keagaamaan di vihara Boen San Bio dan Pura Agung Kertajaya pasti ikut terlibat. Artinya hubungan sosial antara masyarakat, kelurahan dan komunitas sendiri pasti baik.". Hubungan sosial yang dibangun kepada masyarakat melalui kegiatan sosial budaya dan keagamaan terjalin dengan baik.

Hambatan Serta Upaya Yang Dilakukan Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Silat Besi Tangerang

1. Hambatan internal dan eksternal komunitas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai adanya hambatan internal dan eksternal, bahwa hambatan internal berupa keterbatasan sumber daya manusia (SDM), baik karena kesibukan anggota senior maupun kurangnya kemampuan administrasi pengurus. Hal ini disampaikan oleh Bapak Shibyan (Dinas Kebudayaan Kota Tangerang) "Mereka belum punya SDM yang dapat mengisi format pendataan dengan benar.". Kemudian, hambatan eksternal meliputi menurunnya minat generasi muda masyarakat sekitar Kelurahan Koang Jaya akibat pengaruh teknologi dan globalisasi, di mana mereka lebih memilih bermain *handphone*. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Doni (guru atau pelatih Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan) "Pastinya banyak anak-anak yang terpengaruh globalisasi seperti lebih suka main handphone dibanding ikut kegiatan capek seperti Silat Besi ini.". Meski begitu, komunitas tetap menunjukkan prestasi dalam ajang pencak silat dan selalu dilibatkan dalam kegiatan budaya pemerintah Kota Tangerang.

2. Upaya kerja sama guna mengatasi hambatan dan melestarikan kearifan lokal Silat Besi Tangerang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa upaya pelestarian kearifan lokal Silat Besi Tangerang dilakukan melalui kerja sama antara Komunitas silat besi tangerang kumpi jidan dengan pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Pemerintah daerah melalui DISBUDPAR mendukung dengan menyelenggarakan pelatihan dan festival budaya. Seperti yang disampaikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang "Festival budaya yang memiliki impact paling terlihat". Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan menjaga eksistensi melalui kegiatan

adat seperti Palang Pintu pernikahan adat Betawi. Hal ini disampaikan oleh Bapak S (Masyarakat Kelurahan Koang Jaya) "Pernah saya mengundang Silat Besi Kumpi Jidan untuk acara pernikahan keluarga saya". Selain itu, komunitas juga kerja sama dengan sekolah melalui program ekstrakurikuler. Seperti yang disampaikan oleh HN (Anggota komunitas Silat Besi Tangerang) "Ekstrakurikuler adanya di SMKN 7 Kota Tangerang dan di SDN Gerendeng 2.". Upaya ini menunjukkan bahwa Silat Besi Tangerang masih relevan, diakui, dan berperan penting dalam memperkuat *civic culture* masyarakat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah peneliti dapatkan mengenai eksistensi sebuah komunitas Silat Besi Tangerang bahwasanya salah satu komunitas Silat Besi Tangerang yang masih eksis mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat modern Kota Tangerang adalah komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan. Komunitas ini menjadi salah satu dari 30 komunitas Silat Besi Tangerang yang tercatat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. Hal ini sejalan dengan (Elsera, 2021) bahwa eksistensi berhubungan erat dengan upaya bertahan yang berkelanjutan dalam sebuah komunitas.

Selain sebagai upaya bertahan, eksistensi juga dapat diartikan sebagai pengakuan dari orang lain yang dapat mengukur keberadaannya, artinya semakin diakui, maka hal tersebut akan semakin eksis (Sari, 2024). Maka, penetapan Silat Besi Tangerang sebagai bagian dari warisan budaya tak benda milik Provinsi Banten menjadi bentuk pengakuan formal yang dimiliki oleh masyarakat Tangerang secara luas, bukan terbatas pada batas administratif Kota Tangerang semata.

Selain itu, Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan mengenai keberadaan salah satu komunitas Silat Besi Tangerang yaitu komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan di Kelurahan Koang Jaya yang menjadi bagian dari penguatan *civic culture* masyarakat sekitar bahwasannya masyarakat sekitar aktif berpartisipasi terutama didominasi oleh anak-anak atau remaja terhadap kegiatan budaya yang dilaksanakan oleh komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan berupa latihan rutin, tampil di acara-acara pemerintah dan tampil di acara masyarakat sekitar.

Partisipasi masyarakat dewasa lebih berperan sebagai pendukung moral dengan rasa bangga terhadap adanya Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan yang terdapat di lingkungan Kelurahan Koang Jaya sehingga dapat mengangkat nama baik daerahnya dan rasa bangga ini

juga diiringi oleh rasa peduli untuk menjaga dan melestarikan budaya Betawi dengan melihat kegiatan tersebut sebagai hal positif bagi anak muda. Hal ini sejalan dengan pendapat (Elsera, 2021) bahwa *civic culture* akan menjadi sistem budaya (mengandung nilai kearifan lokal) yang menjadi kebiasaan aktivitas kehidupan dalam sekelompok masyarakat di Indonesia.

Dengan adanya kegiatan komunitas tersebut dapat membantu dalam pengembangan diri anak-anak sekitar. Lebih lanjut menurut Annisa (Santoso et al., 2024) menerangkan bahwa *civic culture* yang terbentuk dalam masyarakat dapat berupa rasa, sikap dan perilaku masyarakat dan bergabung menjadi satu dalam komunitas untuk menjunjung persamaan kesadaran akan membanngun masyarakat yang bermoral, beretika dan berwawasan kearifan lokal.

Identitas budaya lokal sering kali menghadapi tantangan dari arus informasi, komunikasi, dan nilai-nilai global yang masuk ke dalam masyarakat (Oktaviani et al., 2024). Perubahan dalam nilai, norma, dan gaya hidup bisa mengancam keberlanjutan kearifan lokal yang unik dan tradisional (Hasan et al., 2024). Pelaksanaan dalam melestarikan Silat Besi Tangerang tentunya tidak berjalan dengan sempurna. Terdapat hambatan yang terjadi seperti keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), hambatan sarana dan prasarana latihan rutin sebagai bentuk pelestarian yang kurang memadai, serta menurunnya minat generasi muda masyarakat sekitar Kelurahan Koang Jaya akibat pengaruh teknologi dan globalisasi, di mana mereka lebih memilih bermain *handphone*. Sejalan dengan itu, (Rahayu et al., 2025) kearifan lokal bisa berupa hasil seni, tradisi, cara berpikir, atau hukum adat. Oleh karena itu, setiap komunitas masyarakat punya budaya lokal *(local wisdom)*, yang terdapat dalam masyarakat tradisional. Meskipun ada proses untuk menjadi pintar dan bertekad *(being smart and knowledgeable*). Budaya lokal mengandung berbagai kearifan lokal (pengetahuan lokal) yang dipakai oleh kelompok manusia untuk menjalani kehidupannya (Talib & Sunarti, 2021).

Lebih lanjut Siswandi dalam (Elsera, 2021) mengemukakan upaya dalam menjaga kearifan lokal agar tidak luntur nilai-nilai kelokalannya, salah satunya yaitu dengan menguatkan pelestarian terhadap kearifan lokal dengan mendorong semangat pelaku budaya. Upaya kerja sama juga dilakukan dengan lembaga pendidikan sekitar Kelurahan Koang Jaya yaitu melalui pengajaran ekstrakurikuler di SMKN 7 Kota Tangerang dan SDN Gerendeng 2 Kota Tangerang. Kegiatan ini menjadi sarana regenerasi sekaligus memperluas ruang pelestarian budaya di kalangan pelajar. Sejalan dengan pendapat (Elsera, 2021) pemanfaatan kearifan lokal dalam proses pembelajaran juga memiliki dimensi strategis dalam membentuk karakter bangsa.

Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan *(knowledge),* tetapi juga membentuk sikap *(attitude)* dan keterampilan *(skills)* (Mufarriq, 2021). Kearifan lokal memberikan ruang bagi ketiga aspek tersebut untuk berkembang secara seimbang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pada saat terjun ke lapangan jarangnya *event* atau kegiatan budaya besar yang diadakan selama periode penelitian berlangsung, sehingga data yang diperoleh lebih banyak bersumber pada latihan rutin dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat skala kecil. Selain itu, keterbatasan lain dialami dalam hal ketersediaan sumber data, terutama dari segi dokumentasi tertulis, literatur dan unggahan media massa mengenai Silat Besi Tangerang yang masih terbatas, sehingga peneliti hanya mengandalkan dokumentasi dari informan penelitian. Keterbatasan lain juga terletak ada ruang lingkup yang hanya berfokus pada Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan di Kelurahan Koang Jaya, sehingga belum dapat menggambarkan secara menyeluruh kondisi komunitas Silat Besi lainnya di wilayah Tangerang. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi esensi penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Silat Besi Tangerang Kumpi Jidan mampu mempertahankan eksistensinya sebagai pelestari warisan budaya tak benda di tengah arus modernisasi Kota Tangerang melalui aktivitas budaya yang berkelanjutan, raihan prestasi, dan keterlibatan aktif masyarakat. Keberadaan komunitas ini tidak hanya menjaga kelangsungan praktik Silat Besi Tangerang, tetapi juga memperkuat *civic culture* dengan menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang berakar pada kearifan lokal. Meskipun menghadapi berbagai hambatan internal maupun eksternal, komunitas tetap bertahan melalui sinergi antara komunitas, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah, sehingga upaya pelestarian budaya dapat berlangsung secara adaptif dan berkelanjutan.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan pemahaman mengenai tradisi dan ekspresi lisan Silat Besi Tangerang sebagai representasi nilai dan identitas budaya masyarakat. Temuan penelitian memperkaya kajian akademik tentang Silat Besi Tangerang yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian, sekaligus meningkatkan khazanah pengetahuan di bidang seni bela diri tradisional dan budaya lokal. Penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai keterkaitan Silat Besi Tangerang dengan nilai-nilai *civic culture* serta proses sejarah dan interaksi sosial masyarakat Tangerang, sehingga dapat

dimanfaatkan sebagai rujukan teoretis dan praktis bagi peneliti, pendidik, komunitas budaya, dan pemangku kebijakan dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni bela diri tradisional Indonesia.

Sejalan dengan hasil dan keterbatasan penelitian ini, studi selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada komunitas Silat Besi di wilayah Tangerang lainnya, serta menggali secara lebih mendalam peran lembaga pendidikan dalam pelestarian budaya lokal Silat Besi Tangerang agar tersedia bahan literatur tambahan yang lebih kaya bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Basori, A. (2023). Silat Besi Kota Tangerang: Akulturasi Budaya Betawi, Islam dan Tionghoa. In *Bunga Rampai, Lokalitas Kebudayaan Daerah Kota Tangerang* (pp. 83–110).

Darmayani, I. (2023). *Analisis Civic Culture pada Tradisi Makan Bedulang untuk Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus Masyarakat Desa Gantung Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur)*.

Elsera, D. (2021). Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Seni Angklung sebagai Dasar Pengembangan Civic Culture Masyarakat. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *4*(2), 73–84. https://journal.unpas.ac.id/index.php/civicedu/article/view/4466

Halimah, L., & Heryani, H. (2025). Pelestarian Tradisi Babarit sebagai Pengembangan Civic Culture dalam Membangun Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, *7*(1), 23–32. https://doi.org/10.37742/mores.v7i1.193

Hasan, Z., Pradhana, R. F., & Andika, A. P. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Research*, *2*(1), 73–82. https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JIMA/article/view/770

Juwandi, R. (2022). Penguatan Civic Culture Berbasis Nilai Kearifan Lokal melalui Eksistensi Pencak Silat sebagai Kebudayaan Daerah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *7*(2), 194–205. https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7444

Mufarriq, M. U. (2021). Membentuk Karakter Pemuda melalui Pencak Silat Muchammad Ukulul Mufarriq. *Khazanah Pendidikan Islam*, *3*(1), 41–53. https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193

Oktaviani, A., Dewi, R. S., & Juwandi, R. (2024). Analisis Modifikasi Budaya dalam Perspektif Krisis Identitas Etnis Betawi. *Jurnal Adat dan Budaya*, *6*(1), 1–12. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/article/view/62400

Purwinarti, W., Pendidikan, P., Pertujukan, S., Keguruan, F., Pendidikan, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Jurus Silat Kaserangan terhadap Kompetensi Teknik Dasar Tari Pendidikan Seni Pertunjukan Untirta. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, *9*(1), 76–87. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/24510

Rahayu, F. A., Rahmatullah, M. R., & Nurfadilah, S. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Kampung Adat Cireundeu. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, *2*(1).

https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/article/view/2571 [Access restricted]

Saarni, E., Sulha, & Rohani. (2021). Nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Adat Naik Dango sebagai Civic Culture pada Masyarakat Dayak Kanayatn. *Character and Civic: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Karakter*, *1*(2), 41–51. https://jurnal.fipps.ikippgriptk.ac.id/index.php/PPKn/article/view/83

Santoso, C. K., Ito, A. I., & Purnamasari, N. L. (2024). Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMK Sore Tulungagung. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, *3*, 104–116. https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/455

Sari, V. F. E. (2024). *Strategi Mempertahankan Eksistensi Agama Hindu di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri* (pp. 12–25).

Suprapto, Sunardi, H., & Na'ami, N. (2013). *Civic Culture & Pertarungan Identitas*. https://repository.uinmataram.ac.id/2930/1/Civic%20Culture%20%26%20Pertarungan%20Identitas.pdf

Talib, D., & Sunarti, S. (2021). Strategi Pelestarian Budaya Lokal sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Budaya (Sebuah Analisis Teoritis). *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, *4*(1), 6. https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/article/view/988

Triadityansyah, M., Kamuli, S., & Djaafar, L. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Civic Culture: Studi Kasus Tradisi Tolak Bala di Kabupaten Buol. *Journal of Moral and Civic Education*, *9*(1), 26–35. http://jmce.ppj.unp.ac.id/index.php/JMCE/article/view/856/113

Yuniar, U., Hardika Legiani, W., Alwan Bahrudin, F., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2023). Strategi Dewan Kesenian Kota Tangerang dalam Mempromosikan Budaya di Kota Tangerang sebagai Upaya Memperkuat Identitas Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *13*(2), 41–48. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/15830